



**SOSIALISASI SERTIFIKASI “CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY AND ENVIRONMENT”:
BAGI STAKEHOLDER DESA WISATA SEKOTONG BARAT**

Socialization Of “Cleanliness, Health, Safety And Environment” Certification: For Sekotong Barat Tourist Village Stakeholders

I Nyoman Nugraha Ardana Putra* , Hadi Mahmudi, Sujadi, Rahman, Abdul Manan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Jl. Majapahit No. 62 Mataram NTB

*Alamat korespondensi : nyoman.nugraha@unram.ac.id

(Tanggal Submission: 16 Mei 2023, Tanggal Accepted : 08 Juni 2023)



Kata Kunci :

*Kebersihan,
Kesehatan,
Keselamatan
dan
Lingkungan*

Abstrak :

Desa Sekotong Barat saat ini telah ditetapkan menjadi desa wisata yang memiliki pantai dan alam laut indah dan menyimpan sejuta kekayaan biota maupun mineral didalamnya. Namun demikian daerah ini kerap kali mengalami bencana baik alam maupun non alam. Tentu hal tersebut menjadi masalah dalam pengembangan wisata di Sekotong Barat. Solusi yang ditawarkan berdasar permasalahan tersebut adalah melakukan pelatihan dan sosialisasi Cleanliness, Health, Safety and Enviroment (CHSE). Metode yang digunakan ceramah adanya kesadaran stakeholder desa wisata untuk sosialisasi CHSE. Hasil berupa pengembangan desa wisata yang berbasis protokol kesehatan, sehingga kedatangan wisatawan ke desa ini merupakan suatu anugrah bagi para pelaku wisata dan sekaligus tetap menjaga wilayah ini dari penyebaran virus COVID-19 (bencana non alam) dan kenyamanan tidak khawatir lagi dengan bencana alam yang kerap terjadi karena telah diantisipasi. Simpulan dari kedilaksanakan kegiatan ini adalah para pelaku wisata di Sekotong Barat sadar pentingnya sertifikasi dan segera tersertifikasi CHSE sehingga menambah kenyamanan wisatawan dalam menikmati destinasi.

Key word :

*Cleanliness,
Health, Safety
and
Environment*

Abstract :

Sekotong Barat Village has now been designated as a tourist village that has beautiful beaches and marine life and stores a million biota and mineral wealth in it. However, this area often experiences both natural and non-natural disasters. Of course this is a problem in the development of tourism in West Sekotong. The solution offered based on these problems is to conduct training and socialization on Cleanliness, Health, Safety and Environment (CHSE). The method used is the lecture on the awareness of village tourism stakeholders for CHSE socialization.

The result is the development of a tourism village based on health protocols, so that the arrival of tourists to this village is a gift for tourism operators and at the same time protecting this area from the spread of the COVID-19 virus (non-natural disasters) and the comfort of not worrying about frequent natural disasters. happened because it was anticipated. The conclusion from the implementation of this activity is that tourism operators in West Sekotong are aware of the importance of certification and are immediately CHSE certified so as to increase the comfort of tourists in enjoying destinations.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Putra, I. N. N. A., Mahmudi, H., Sujadi., Rahman., & Manan, A (2023). Sosialisasi Sertifikasi “Cleanliness, Health, Safety And Environment”: Bagi Stakeholder Desa Wisata Sekotong Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 964-968. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.965>

PENDAHULUAN

Sekotong Barat adalah nama salah satu desa di Selatan bagian barat Pulau Lombok yang memiliki pesona alam bahari. Memang pesisir selatan Pulau Lombok menyimpan berjuta-juta eksotisme keindahan dalam dari pesisir timur ada pantai pink, bagian tengah ada Kuta Mandalika, dan pesisir barat ada pantai Tawun dan Tanjung Kelor. Aspek lingkungan Desa Sekotong Barat memiliki beberapa potensi wisata diantaranya pantai Kemos yang belum banyak diketahui oleh wisatawan, bhkan menjadi pintu gerbang menuju Gili Kedis, Gili Gede, dan Gili Nanggu. Maka dari itu perlu adanya pengenalan wisata untuk menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang Salah satunya yaitu dengan promosi melalui sosial media. Kelembagaan disini adalah semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan pengembangan pariwisata. Desa Sekotong Barat telah memiliki POKDARWIS yang sudah berjalan beberapa periode dan telah memiliki dampingan terkait dengan pariwisata. Selain itu saat ini Desa Sekotong Barat ingin menambah unit kegiatan BUMDes yang bergerak dalam bidang pariwisata terutama untuk pantai Tanjung Kelor. Terakhir aspek ekonomi yang memiliki dua hal penting untuk menjadi perhatian yaitu ketersediaan akomodasi serta perdagangan dan jasa. Mengingat secara infrastruktur di Kecamatan Sekotong yang kesiapan secara infrastrukturnya sudah lebih memadai dibanding dengan desa lainnya adalah Sekotong Barat, maka perlu pengembangan lebih lanjut desa wisata yang berkelanjutan.

Dibalik Keindaham alam yang dimiliki Desa Sekotong Barat ada juga hal tidak pernah dibayangkan oleh kebanyakan orang. Tercatat didaerah tersebut telah terjadi bencana alam. Bencana yang pernah terjadi seperti banjir, gempa dan rob (pasang air laut) serta abrasi. Ketiga bencana tersebut adalah bencana alam yang tentu dapat dimitigasi. Misalnya melalui penanaman pohon bakau (mangrove) sepanjang daerah yang sering terjadi rob dan berpotensi terjadi abrasi akibat gelombang laut. Banjir dapat diantisipasi dengan reboisasi atau melalui program 1 orang 1 pohon, sehingga mengurangi potensi banjir. Gempa bumi dapat dimitigasi dengan pelatihan mitigasi gempa bumi terutama dari anak usia dini.

Selain bencana alam yang dihadapi, saat ini, Desa Sekotong Barat dihadapkan pada bencana non alam. Bencana non alam tersebut bukan hanya terjadi di Pulau Lombok saja, melainkan Indonesia bahkan dunia internasional sedang mengalami pandemi COVID-19. Berawal terjadi pada Oktober 2019 dan memasuki wilayah Indonesia sekitar awal Maret 2020, pandemi ini telah merubah pola dan gaya hidup orang dalam melakukan aktivitasnya (Anggraini, 2021). Manusia dilarang berkumpul dalam jumlah besar dan selalu menjaga jarak serta dianjurkan untuk menggunakan masker.

Sejak tahun 2015, Pemerintah sedang gencar untuk membangun dari daerah pinggiran dalam rangka pemerataan pembangunan. Salah upaya untuk melancarkan program pembangunan ini adalah dana desa dengan salah satu hal yang menjadi topik pembicaraan adalah desa wisata. Dibalik kesuksesan program dana desa, ada berbagai keterbatasan terutama sumber daya manusia, sehingga



wajar terjadi penyimpangan dalam pengelolaannya (Satriajaya et al., 2017) dan bahkan sering berujung pada kecurangan (Satriajaya et al., 2018), sehingga perlu program sosialisasi. Sebelum pelaksanaan program dana desa,

Berkaitan dengan keuangan desa yang menyarankan untuk mencari sumber penghasilan yaitu pendapatan asli desa (PADes), maka desa senantiasa dapat bekerjasama dengan masyarakat dalam mengelola desa wisata yang berbasis pariwisata dengan menjajaki terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengurangi ketergantungan terhadap DD dan ADD (Putra, 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas wisata melalui sertifikasi cleanliness, health, safety and environment (CHSE) (Zainab et al., 2022; Avichena et al., 2021; Amelia & Prasetyo, 2022; Ani & Octariana, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran stakeholder pariwisata sehingga meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung desa Sekotong Barat, melalui materi cleanliness, health, safety and environment (CHSE).

METODE KEGIATAN

Tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan sebuah kegiatan yang bertempat di Desa Sekotong Barat dengan melibatkan Stakeholder sebagai berikut:

1. Memberi ceramah dan diskusi tentang konsep pengembangan desa wisata
2. Memberikan materi dan sosialisasi program sertifikasi Cleanlines, Healt, Safety, Environment Sustainability (CHSE).

Solusi Kegiatan

Ada dua hal solusi yang ditawarkan yaitu sosialisasi kepada para pelaku wisata dalam rangka mengembangkan Desa Wisata Sekotong Barat. Sosialisasi tersebut terkait program sertifikasi Cleanlines, Healt, Safety, Environment Sustainability (CHSE). Solusi ini bertujuan untuk menutupi berbagai bencana alam dan non alam yang pernah dialami, sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan. Setelah sosialisasi ini diharpkan pada pelaku wisata ini untuk mengurus sertifikat CHSE melalui pengajuan proposal.

Ceramah

Sesuai dengan rencana diawal untuk melakukan pengembangan desa wisata serta tahapannya sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi dengan bantuan alumni dan mahasiswa untuk mengetahui kondisi secara umum desa wisata Sekotong Barat.
2. Identifikasi juga dilakukan pada para pelaku desa wisata di Sekotong Barat serta obyek dan tipe yang akan disertifikasi CHSE.
3. Memberi materi tentang tahapan pengembangan desa wisata

Materi Sertifikasi CHSE

Setelah penjelasan tentang wisata yang berkelanjutan, maka dilakukan sosialisasi sebagai berikut:

1. Selain wisata berkelanjutan juga dijelaskan tentang pentingnya adanya sertifikasi di industry pariwisata.
2. Memberi Sosialisasi terkait program sertifikasi Cleanlines, Healt, Safety, Environment Sustainability (CHSE), sebagai salah satu bentuk sertifikasi di level nasional.
3. Membuka peluang untuk dapat dilakukan pendampingan bagi para pelaku wisata yang berkenan untuk membuat proposal pengajuan sertifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Tentang Desa Wisata

Penjelasan tentang wisata berkelanjutan memberikan penjelasan pada wisatawan untuk tidak sekedar keuntungan semata. Ada sisi lain yang diutamakan dalam wisata berkelanjutan, yang mengutamakan jangka Panjang bagi wisatawan untuk dapat hadir Kembali dan berkunjung ketempat wisata tersebut. Tahapan pengembangan desa wisata dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi (<https://disbudparpora.ponorogo.go.id>). Tahapan pengembangan desa wisata terdiri dari beberapa hal berikut ini:

Perencanaan:

1. Identifikasi potensi dan daya tarik wisata
2. Pemetaan pemangku kepentingan/stakeholder
3. Peningkatan sadar wisata atau Sapta Pesona bagi warga sekitar
4. Pemilihan kelompok kerja, koordinator, dan penunjang
5. Penyusunan rencana kerja dan anggaran, serta detail rencana aksi
6. Penyusunan peraturan desa (PerDes)
7. Penyusunan *Standard Operational Procedure* (SOP)

Pelaksanaan:

1. Sosialisasi rencana aksi
2. Pengaturan tata ruang dan penyiapan infrastruktur
3. Penyiapan SDM
4. Peningkatan ragam dan kualitas produk dan layanan, serta tata kelola destinasi
5. Peningkatan layanan pendukung pariwisata: transportasi, informasi, dan akomodasi
6. Promosi dan pemasaran desa wisata
7. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat

Pemantauan dan evaluasi:

1. Pengumpulan data (jumlah kunjungan, lama tinggal, pengeluaran wisatawan, pilihan produk, dan tingkat kepuasan)
2. Pemantauan dan evaluasi kinerja lembaga: pengelola, dukungan desa, kemitraan, daya ungkit dari pembiayaan
3. Partisipasi dari masyarakat
4. Akuntabilitas rencana kerja
5. Dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan
6. Pembelajaran
7. Pelaporan

Materi Wisata Berkelanjutan dalam mengelola Desa Wisata Sekotong barat

Pemberian materi dalam sosialisasi CHSE terdiri dari beberapa hal seperti pengertian CHSE, ruang lingkungannya, Tahapan Sertifikasi, Ketentuan Sertifikasi serta indikatornya (BSN, 2021).

Tahapan sertifikasi CHSE adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan edukasi
2. Penilaian Mandiri
3. Deklarasi Mandiri
4. Audit Penilaian
5. Pemberian Sertifikat
6. Pemantauan dan Evaluasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut.

1. Perlu adanya pemahaman stakeholder wisata Sekotong Barat terkait dengan tahapan desa wisata, sehingga para pelaku wisata dan stakeholder mengetahui posisi mereka saat ini dalam pengembangan desa wisata.
2. Meningkatnya pemahaman tentang CHSE akan menambah kesadaran pelaku wisata untuk memberi pelayanan terbaik (aman dan nyaman) bagi wisatawan agar dapat berkunjung lagi dikemudian hari, dan sekaligus juga mengurus sertifikasi CHSE yang tentu bermanfaat bagi image desa wisata khususnya di Desa Sekotong Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022). *Desa Wisata, Konsep Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id>.
- Amelia, V., & Prasetyo, D. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(2), 92-99.
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya pemulihan industri pariwisata dalam situasi pandemi covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Ani, S. & Octariana, V. (2021). Efektivitas penerapan CHSE (clean, health, safety & environment) pada hotel kategori bintang 3 (tiga) di Kota Depok. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i01.159>
- Avichena, I., Mahadewi, N. M. E., & Murdana, I. K. (2021). Implementasi Protokol Kesehatan Berbasis Chse Pada Era New Normal Di Indonesia Tourism Development Corporation The Nusa Dua Bali. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 32. <https://Doi.Org/10.31314/Tulip.4.1.32-44.2021>.
- Badan Standardisasi Nasional. (2021). BSN luncurkan SNI dan skema akreditasi CHSE. <https://bsn.go.id/main/berita/detail/12609/bsn-luncurkan-sni-dan-skema-akreditasi-chse>
- Pratiwi, M. I. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perlambatan Ekonomi Sektor UMKM. *Jurnal Ners*, 4(2), 30-39.
- Putra., INNA., Bisma, I. D. G., Andilolo, I. R. (2019). Peningkatan Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Mendukung Pengembangan Tenun di Desa Sukarara. *Jurnal Abdi Insani LPPM Unram*, 6(3), 422-431.
- Satriajaya, J., Handajani, L., Putra., INNA. (2018), Pengelolaan Bantuan Keuangan Bersifat Khusus dari Pemerintah Kabupaten dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa, *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(1), 1-14.
- Satriajaya, J., Handajani, L., Putra, & INNA. (2017). Turbulensi dan Legalisasi Kleptokrasi Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 244–261
- Zainab., Edison., & Kurnianingsih, F. (2022). Implementasi Program Cleanliness, Health, Safety, Environment Dalam Mendukung Sektor Pariwisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Bintan (Studi Kasus Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bintan). *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 20(1), 62 - 69.